

JILBAB SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN (Studi Komunikasi Nonverbal)

Besse Risnayanti, Hafied Cangara

Abstract

This research is a study of nonverbal communication behaviors of students covered by a descriptive qualitative. In this study obtained of 145 students which wearing veil as a sample, with cluster sampling technique in which a quota sample drawn by the percentage of 2% of each faculty. To obtain data conducted by distributing questionnaires, in depth interviews, direct observation and literature study, then analyzed qualitatively. Discussion of this research uses the concept of nonverbal communication and the concept of symbolic interactionism by Blumer. Result showed that student's view on the hijab covering ideology, adaptation and identity. From the context of Islamic ideology, "Clothes are mandatory for Muslims who have entered legally Baligh, because the commands are written clearly covered in the Qur'an, where Muslim women are prohibited from revealing private parts except the face and hands." From the context of identity, "just as life-style headscarf." More students to consider problems and models wearing the headscarf that matched rather than *syar'i* according to Islam, and the trend is more the issue than the issue of religious obligation. From the context of adaptation, 'significant other' very influential on the behavior of students wearing the hijab as parents and family, and veiled student behavior based on a community reference group. Students inclined have as a friend that similarity through ideology, vision in veil, hobby or style: "cognitive consistency".

Keywords: Non-verbal Symbol, Student, Jilbab

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa Universitas Hasanuddin memakai jilbab dari aspek komunikasi non-verbal. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan 145 orang mahasiswi memakai jilbab sebagai sampel, yang dilakukan dengan cara cluster sampling dengan quota 2 persen pemakaian jilbab tiap fakultas. Data diperoleh melalui angket yang diderikan, wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara kualitatif. Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini memakai konsep komunikasi non-verbal (*isyarat*) dan konsep interaksi simbolik dari Blumer. Hasilnya menunjukkan bahwa para mahasiswa yang memakai jilbab memiliki makna ideologi, penyesuaian dan jati diri. Dari konteks ideologi, Islam melalui Al-Qur'an mewajibkan kepada muslim perempuan yang sudah baligh dilarang memperlihatkan bagian tubuh yang bersifat pribadi kecuali muka dan tangan. Dari konteks adaptasi (penyesuaian) para mahasiswi yang berjilbab banyak dipengaruhi oleh lingkungan, kelompok, dan komunitas seperti orang tua dan keluarga. Sedangkan dari aspek jati diri, nampaknya selain sebagai simbol muslim juga sebagai perilaku yang lebih sopan dalam berpakaian.

Kata Kunci: Simbol non-verbal, Mahasiswa, Jilbab

Pendahuluan

Pemakaian jilbab sebagai busana muslim di kalangan masyarakat muslim Indonesia kian marak di awal tahun 2000-an, hal ini merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diamati. Belakangan ini sangat mudah

meemukan perempuan berjilbab di berbagai tempat umum, semudah melihat mobil, dimana-mana kita bisa melihat ada perempuan berjilbab, di stasiun, terminal, bioskop, tempat hiburan, lapangan olahraga, mall-mall, lembaga politik, kampus, tempat kerja, kantor-kantor, kelompok arisan, pasar

dan bahkan-ini yang paling menarik- di kolam renang. Sebuah pemandangan sosial yang tidak terbayangkan. Seakan jilbab sebagai busana muslim sudah menjadi kultur masyarakat muslim Indonesia.

Di akhir dekade 80an, jilbab masih dipandang sebelah mata. Wanita berjilbab diidentikkan dengan kekolotan dan kekunoan. Siswa, mahasiswa atau dosen berjilbab identik dengan fundamentalisme yang diterjemahkan sebagai fanatisme radikal yang harus dicurigai atau dibabat habis. Sementara dalam dunia kerja, jilbab diidentikkan dengan subyektivitas yang tidak professional, kinerja yang tidak produktif dan performance yang tidak 'menjual', sehingga wanita berjilbab dilarang masuk ke dalam lingkungan kerja, dan bila memutuskan berkarir kerap dihambat dengan alasan-alasan struktural.

Kini, wanita berjilbab tak kurang jumlahnya dibandingkan pada tahun 1970an ketika busana mini sedang in, dan kala jilbab atau kerudung dianggap norak serta kampungan. Sejumlah institusi belakangan secara terbuka memberikan tempat bagi mereka yang berkeinginan untuk berjilbab sembari berkiprah dalam dunia kerja maupun dalam menuntut ilmu. Banyak public figure, mulai dari artis, pejabat papan atas, dan pesohor lainnya mengenakan jilbab dan tak ragu lagi berbusana muslim dalam berbagai acara di ruang publik. Fenomena ini muncul seiring dengan kian banyaknya berbagai organisasi, komersial maupun non komersial, yang ramai-ramai melembagakan diri di bawah label institutis keislaman.

Pemunculan lembaga-lembaga keuangan syariah, misalnya, menjadi salah satu contoh yang aktual. Fenomena lainnya adalah bahwa saat ini relatif lebih mudah untuk kita menemukan *showroom* busana muslimah dengan koleksi-koleksinya yang menarik. Harganya pun ada yang berkisar hingga ratusan ribu ke atas.

Busana muslim pun dihembuskan dalam dunia politik. Pada pemilu kemarin jilbab dijadikan sebagai alat politik dari pasangan calon Jusuf Kalla-Wiranto yang tidak mengusung jargon-jargon agama dalam komunikasi politiknya kepada publik. Dibandingkan dengan Partai Demokrat yang sering mengklaim diri sebagai partai nasionalis-religius, namun istri mereka tidak mengenakan jilbab. Religiusitas pasangan Jusuf Kalla-Wiranto lebih terlihat jelas dari istri mereka yang mengenakan jilbab. Simbol jilbab sebagai busana muslim menjadi fenomenal dimana istri dari kedua pasangan ini dalam kesehariannya mengenakan jilbab.

Di beberapa daerah, isu penegakan syari'at islam dikumandangkan dengan membuat peraturan daerah mengenai peraturan pegawai negeri sipil untuk mengenakan jilbab. Jilbab sebagai ikon kebijakan dan utama berhasil menggolkan keinginan pemerintah daerah dalam menegakkan syariat islam yang mampu memaksa semua atau sebagian perempuan untuk berjilbab. Di Aceh misalnya, atau secara terbatas seperti di Kabupaten Bandung dimana para PNS perempuan diharuskan memakai jilbab. Di kotamadya Padang bahkan kalangan pelajar putri non muslim pun juga dipaksa memakai jilbab.

Sementara itu di sejumlah kalangan lain terutama golongan islam garis keras jilbab juga berkembang jadi simbol pembeda. Corak, bentuk bahkan warna jilbab menjadi pembeda dan simbol pemisah antara "aku", "kelompokku" dengan yang lain. Bahkan secara umum ada keengganan individu-individu ini untuk bergaul ataupun berkumpul dengan muslimah lain yang walaupun juga berjilbab tapi tidak memenuhi standar yang ditetapkan kelompoknya apalagi dengan yang tidak berjilbab. Sejumlah ulama dari kelompok ini bahkan mengeluarkan fatwa pelarangan wanita tidak berjilbab untuk disholatkan bila ia meninggal

(He'man:2009).

Kampus-kampus di Indonesia pun hari ini banyak menerapkan peraturan agar mahasiswanya berjilbab, bukan hanya kampus yang memiliki ikon islam seperti UMI, UIN, Unismuh, namun beberapa kampus yang tidak berikon islami juga menerapkan peraturan agar mahasiswanya mengenakan jilbab, misalnya saja AKPER Banta-Bantaeng, STIKES Adiyaksa, STIKES Panakukang, UIT Keperawatan, AKPER Handayani dan sebagainya. Universitas Hasanuddin Makassar saja sebagai kampus terbesar di Indonesia timur dan bukanlah merupakan kampus berikon islami, dan juga tidak menerapkan peraturan jilbab, namun sebagian besar mahasiswanya memakai jilbab yakni diperkirakan sebesar 64%.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Samani Shamim & Marinova Dora (2007: 1) mengatakan bahwa Islam di seluruh dunia juga berkembang dan membentuk sebuah pergerakan yang dikenal sebagai Islamisme, Salafisme, Islam radikal, Islam militan, dan Islam politik. Sejak peristiwa 9/11, gerakan islamisasi ini semakin meluas di berbagai negara dan beberapa pemerintah di negara seperti Prancis, Australia, Belanda, menetapkan peraturan melarang bagi wanita berjilbab untuk masuk dalam lingkungan sekolah, dan dunia kerja.

Pandangan yang sama disampaikan oleh Duits Linda dan Zoonen van Liesbet (1996: 103) terhadap pakaian wanita terutama jilbab dan pakaian ketat atau G-string "porno chic" yang menjadi kontroversi di kalangan masyarakat multikultural Eropa kontemporer. Dia menyimpulkan bahwa kedua bentuk pakaian tersebut berkaitan dengan seksualitas dan tubuh perempuan. Jilbab dan porno chic memfasilitasi dekonstruksi dari subtext gender, jilbab

berkaitan dengan feeminisme dan porno chic berkaitan dengan moralitas publik. Jilbab (cadar) dan porno chic adalah dua penampilan yang sangat berbeda dan menjadi wacana dominan yang biasa disampaikan oleh sekelompok perempuan di berbagai negara, sekolah, opini publik, orangtua dan lembaga sosial lainnya, dan mereka menyimpulkan bahwa keduanya tidak pantas jika dikenakan sehari-hari.

Dari fenomena-fenomena jilbab yang dipaparkan di atas, maka tentunya jilbab sebagai busana muslim hari ini, pemaknaannya begitu beragam. Jilbab merupakan fenomena yang kaya makna dan penuh nuansa. Ia berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya, sebagai sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis bagi umat Kristen, khusus bagi katolik merupakan bagian pandangan kewanitaan dan kesalehan, bagi masyarakat Islam merupakan alat resistensi dan simbol identitas (El Guindi, 2005: 9).

Hal yang paling menarik dari daftar makna kata jilbab di atas adalah, bahwa jilbab sebagai jenis komunikasi dan pakaian. Sesuai dengan kajian ilmu komunikasi, khususnya studi komunikasi nonverbal, berpakaian merupakan salah satu kategori komunikasi nonverbal yang sarat makna, misalnya berpakaian dengan warna putih atau hitam mungkin dipahami sebagai suatu ungkapan ikut berdua cita, dan sebagainya. Cara-cara berpakaian seseorang dimana seseorang memilih dan memutuskan untuk memakai pakaian tertentu, maka secara sadar dia telah menggunakan tanda nonverbal untuk mengekspresikan makna melalui kesan tertentu dalam penampilannya.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, dan dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, serta dari hasil pra survey mahasiswa berjilbab di Unhas, sekali lagi penulis menyampaikan ketertarikannya

untuk meneliti fenomena jilbab dengan mengkaji jilbab secara material dari sisi fungsi komunikasi jilbab atau secara khuss ingin melihat “Jilbab sebagai Sebuah Simbol Komunikasi” dalam studi komunikasi nonverbal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan mahasiswa Unhas terhadap jilbab sebagai simbol komunikasi muslimah?
2. Bagaimana proses interaksi sosial mahasiswa unhas dalam memakai jilbab?
3. Bagaimana proses adaptasi komunikasi mahasiswa berjilbab Unhas dengan lingkungannya?

Kajian Konsep dan Teori

Komunikasi Nonverbal

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang sedang berlangsung hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama. Keduanya, bahasa verbal dan nonverbal, memiliki sifat holistik, bahwa masing-masing tidak dapat saling dipisahkan. Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa nonverbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal.

Setidaknya ada tiga ciri utama yang menandai wujud atau bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Pertama, lambang-lambang nonverbal digunakan paling awal sejak kita lahir di dunia ini, sedangkan setelah tumbuh pengetahuan dan kedewasaan kita, barulah bahasa verbal kita pelajari. Kedua, komunikasi verbal dinilai kurang universal dibanding dengan komunikasi nonverbal, sebab bila kita pergi ke luar negeri misalnya dan kita tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh masyarakat di negeri tersebut, kita bisa

menggunakan isyarat-isyarat nonverbal dengan orang asing yang kita ajak berkomunikasi.

Dan ciri yang ketiga adalah, bahwa komunikasi verbal merupakan aktivitas yang lebih intelektual dibanding dengan bahasa nonverbal yang lebih merupakan aktivitas emosional. Artinya, bahwa dengan bahasa verbal, sesungguhnya kita mengkomunikasikan gagasan dan konsep-konsep yang abstrak, sementara melalui bahasa nonverbal, kita mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian, perasaan dan emosi yang kita miliki.

Secara sederhana, komunikasi *nonverbal* dapat didefinisikan sebagai berikut:

Non berarti tidak, *verbal* bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi nonverbal dimaknai sebagai *komunikasi tanpa kata* (dalam Sendjaja:2002:6.4)

Menurut Adler dan Rodman dalam *bukunya Understanding Human Communication* bahwa:

Batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang disebut dengan *vocal communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan mulut dan *verbal communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata. Dengan demikian, definisi kerja dari komunikasi nonverbal adalah pesan lisan dan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat bantu di luar alat kebahasaan (*oral and nonoral messages expressed by other than linguistic means*), (dalam Sendjaja : 2002:6.4)

Untuk memahami dengan lebih jelas, kita dapat melihat tipe-tipe komunikasi berikut ini.

Tipe-tipe komunikasi di atas dapat dibaca sebagai berikut: komunikasi verbal yang termasuk ke dalam komunikasi vokal adalah bahasa lisan, sedangkan yang tergolong dalam komunikasi nonverbal

adalah bahasa tertulis. Sementara komunikasi nonverbal yang termasuk dalam komunikasi vocal adalah suara, desah, jeritan dan kualitas vokal; dan yang termasuk dalam klasifikasi komunikasi nonvokal adalah isyarat, gerakan (tubuh), penampilan (fisik), ekspresi wajah dan sebagainya. Atau kita dapat membaca tabel di atas secara terbalik, diawali dengan komunikasi vokal dan nonvokal terlebih dahulu.

Tipe Komunikasi Non Verbal

Cara untuk dapat mengerti dari perilaku non verbal adalah mempelajarinya. *Knapp* (dalam Klopff: 1987:171) mengklasifikasikan komunikasi nonverbal ke dalam tujuh dimensi / kategori, yaitu:

- *Body or kinesic behavior* (Badan atau perilaku gerak) – isyarat, gerakan badan, ekspresi wajah, perilaku mata dan perawakan.
- *Physical Qualities* (Kualitas Fisik) – bentuk badan, daya pikat umum, nafas, berat, tinggi, rambut dan warna kulit, busana.
- *Touching Behavior* (Perilaku Sentuhan) – membelai, memukul, memegang, menuntun dan lainnya.
- *Paralanguage Para Bahasa* – volume yang berkenaan dengan suara, kualitas dan vokalisasi.
- *Proxemics* – jarak, wilayah, pengaturan tempat duduk, jarak percakapan dan kondisi bangunan.
- *Artifacts* (barang-barang) – objeknya seperti parfum, baju, lipstik, kacamata, rambut palsu, perhiasan dan alat kecantikan lainnya.
- *Environmental Factors* (Faktor Lingkungan) – mebel, dekorasi interior, tata cahaya, warna, suhu, suara gaduh dan musik.
- *Time* (Chronemics): tepat dan tidak tepat waktu.

Knapp tidak memasukkan 'Time' atau waktu dalam rinciannya. Padahal masalah waktu

juga merupakan bagian penting dalam komunikasi non verbal.

Memahami Penampilan Pakaian

Busana dapat menyampaikan suatu pesan. Ini dapat terlihat sebelum penyampaian pesan tersebut, ini merupakan kesan utama dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kefgen and Touchie-Specht (1971) mengatakan busana memberikan 3 informasi kepada kita berkaitan dengan emosi, perilaku, dan pembedaan (dalam Klopff: 1987:182).

a. Emotions

Pakaian mengungkapkan tentang sesuatu emosi yang sedang kita alami; jika kenyamanan adalah perhatian paling utama, pastinya kita akan mengenakan pakaian yang paling nyaman; Jika kita akan bertemu orang tua dari calon istri kita untuk pertama kali, kita akan memilih pakaian yang lebih sedikit formal dan nyaman dengan harapan dalam pertemuan dapat terlihat dewasa, kepercayaan dan kecerdasan/inteligen.

b. Behaviors

Pakaian menyingkapkan tentang sesuatu perilaku. Di Negara bagian Timur, seorang isteri terlebih dahulu memastikan pakaian suaminya apakah sudah terlihat rapi sebelum berangkat ke kantor. Sebab pakaian yang kusut menandakan seorang isteri yang malas. Seorang anak perempuan yang menggunakan kimono mengisyaratkan kewanitaan tradisional di dalam dirinya dan pastinya akan bertindak dengan cara yang berbeda ketika jeans sedang memakai jeans.

c. Differentiate

Pakaian berfungsi untuk membedakan kita dari orang-orang lainnya. Di Jepang para pelaku bisnis memakai pakaian formal, sesuai kantor mereka, dapat dibedakan pada umumnya warna biru, hitam, abu-abu, atau warna coklat untuk angkatan laut, sehingga mudah dibedakan dari pekerjaan lain.

Pakaian dapat membedakan antara situasi informal dan formal. Juga antara

orang-orang yang ingin dirasa modern dengan mereka yang kurang memperdulikan masalah busana, serta antara orang-orang dari satu kultur yang berbeda. Faktor umur berperan dalam memilih pakaian. Orang-orang lebih tua cenderung untuk memakai pakaian sedikit menyolok.

Jilbab

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Leila Ahmed 1992 (dalam El Guindi:2005:25) menyebutkan bahwa jilbab telah ada sejak ribuan tahun silam, tersebar dalam peradaban Persia, Mesopotamia, Helenis dan Bizantium di mulai sejak undang-undang Athaemenid, hukum Yunani, Parthian, serta Sassanian yang memandang jilbab sebagai unsur dari rangkaian ideologis dan praktek lembaga yang membentuk jalinan kompleks “*jilbab-haram-budak-pemingitan-poligami*”.

Rangkaian konsep tersebut diwariskan dari satu dinasti ke dinasti lainnya pada pelbagai wilayah tersebut, untuk menggambarkan bahwa praktik ini merupakan kenyataan sosial biasa. Islam tidak memperkenalkan jilbab, jilbab sudah lama ada dan dilembagakan di wilayah Mesopotamia/mediterania (bukan Arab), hingga akhirnya Islam mengadopsinya. Secara etimologi, jilbab berasal dari bahasa latin *vil*, bentuk jamak dari *vilum*, dalam bahasa Inggris *veil*, dan makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup” dalam arti menutupi (El Guindi : 2005:29).

Sebagai kata benda, kata ini digunakan untuk empat ungkapan: (1) kain panjang yang dipakai wanita untuk menutup kepala, bahu, dan kadang-kadang muka (2) rajutan panjang yang ditempelkan pada topi atau tutup kepala wanita, yang dipakai untuk memperindah atau melindungi kepala dan wajah (3) a. bagian tutup kepala yang melingkari wajah terus ke bawah hingga menutupi bahu, b. kehidupan atau sumpah biarawati dan (4) secarik testil tipis yang digantung untuk memisahkan atau

menyembunyikan sesuatu dibaliknya (El Guindi:2005:29).

Dalam referensi lain, cakupan makna kata *veil* atau *veiling* atau *jilbab*, diatur dengan menggunakan beberapa judul besar, antara lain: (1) hubungan emosional antar pribadi (*interpersonal emotion*), (2) jenis-jenis komunikasi (*modes of communication*), (3) benda-benda organik, (4) berpakaian (*dressing*) dalam ruang dan dimensi tertentu, (El Guindi:2005:30).

Secara ringkas, sederet makna yang diterapkan dalam berbagai referensi umum untuk istilah *veil* (*jilbab*) meliputi empat dimensi: (1) dimensi material: dalam artian pakaian dan ornamennya yang menutupi kepala, bahu dan wajah; (2) dimensi ruang: *jilbab* sebagai layar yang membagi ruang secara fisik; (3) dimensi komunikasi: menekankan pada makna atau motif yang tersembunyi; (4) dimensi religius : bermakna pengasingan dari kehidupan dunia.

Jilbab dalam Syariat Islam

Kewajiban berjilbab secara jelas disebutkan dalam Al Qur’an Q.s al-Nur [24]: 31 dan al-Ahzab [33]:59. Kedua ayat itu melegitimasi kesucian para pemakai *jilbab* di ruang privat maupun publik. Perintah Allah mengenai *hijab* (*jilbab*) yang terkandung dalam Al Qur’an selalu diawali dengan kata-kata wanita yang beriman. Menurut riwayat, kedua ayat yang menyerukan wanita muslimah wajib mengenakan *jilbab* tersebut turun setelah peristiwa *fitnah keji* terhadap Aisyah. *Fitnah perselingkuhan Aisyah* ini sangat menghebohkan umat Islam di Madinah. *Fitnah keji* itu berakhir setelah turun ayat Q.s al-Nur:31, khusus untuk membersihkan nama Aisyah. Sejak peristiwa itu turun ayat lain yang cenderung membatasi ruang gerak keluarga Nabi, khususnya dalam Q.s al-Nur dan al-Hazab di mana ayat-ayat *jilbab* itu ditemukan.

Dilihat dari konteks ayat-ayat jilbab, hijab dan kecendrungan pembatasan perempuan, khususnya kepada keluarga Nabi, seolah merupakan refleksi dari situasi khusus yang terjadi di Madinah ketika itu. Riwayat lain mengukuhkan bahwa suasana masyarakat Madinah ketika itu tak tentram, dalam situasi perang berkepanjangan. Apalagi, umat Islam saat itu saja baru mengalami kekalahan dalam perang Uhud, yang membengkakkan populasi janda dan anak yatim. Janda dan anak yatim perempuan ketika itu sering kali menjadi objek pelecehan seksual dari laki-laki nakal. Hanya kaum perempuan bangsawanlah yang terhindar dari pelecehan itu karena mereka menggunakan jilbab.

Maka, seruan untuk berjilbab pada saat itu adalah salah satu strategi budaya atau tindakan preventif atau terjadinya pelecehan terhadap perempuan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. An-Nur (24:31) yang berbunyi:

AYAT AL-QUR'AN

Artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman, “hendaklah mereka menahan pandangan nya dan memelihara kehormatannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka atau putra-putra suami mereka atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan lelaki yang tidak memiliki keinginan (terhadap Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara (1) Angket (Quitioner),(2) Observasi (pengamatan), dan (3) studi Pustaka. Dasar pengambilan sampel dari penelitian ini adalah cluster sampling dimana sampel yang

wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung. (QS. An-Nur {24}:31)

Batas-batas aurat wanita lebih luas dari aurat laki-laki. Setiap wanita diwajibkan menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan, dari pandangan laki-laki bukan muhrim. Mereka tidak dilarang menampakkan zinat (perhiasan) kepada beberapa golongan lelaki dan wanita.

Diriwayatkan dari Zararah bahwa Abi Abdila (Imam Ja'far Ash-Sadiq r.a) ketika membicarakan tentang firman Allah SWT, “kecuali yang biasa tampak darinya”, menyatakan bahwa yang dimaksud zinat yang tampak adalah celak dan cincin (dalam Shahab:2009:66)

Perintah memakai busana muslimah, juga terdapat dalam QS. Al-Azhab : 59 yang berbunyi:

AYAT AL-QUR'AN

Artinya:

“ Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS Al-Azhab [33]:59)

Metode Penelitian

diambil adalah mahasiswa Unhas berjilbab di setiap fakultas. Menurut data dan informasi kemahasiswaan tahun 2008/2009 bahwa jumlah perempuan di Universitas Hasanuddin baik untuk program regular pagi maupun profesi adalah 11.251 orang, dan berdasarkan prasurvey diperkirakan bahwa

persentase populasi mahasiswa berjilbab seuruh fakultas sebesar 64%, yakni 11.251 X 64% = 7264 orang. Proporsi populasi ini

dijabarkan dengan perkiraan persentase berikut:

Tabel.1. Proporsi Populasi Mahasiswa Berjilbab Per-Fakultas

FAKULTAS	JMLH MHS (P)	PERSENTASE BERJILBAB(%)	POPULASI MHSW JLB
EKONOMI	883	49%	433
HUKUM	635	48%	304
KEDOKTERAN	1.918	81%	1554
TEHNIK	1070	65%	695
ISIPOL	845	46%	389
SASTRA	810	61%	494
PERTANIAN	904	69%	624
MIPA	708	72%	510
PETERNAKAN	386	41%	158
KEDOK. GIGI	741	85%	630
FKM	934	64%	598
PERIKANAN	502	53%	266
KEHUTANAN	367	60%	220
FARMASI	548	71%	389
TOTAL	11251	64%	7264

SUMBER: PRA SURVEY MARET 2010

Dari populasi mahasiswa berjilbab sebesar 7264 orang tersebut ditarik sampel dengan prosedur pengambilan sampel secara kuota dengan persentase 2% setiap fakultas. Dengan memperhatikan jumlah populasi yang tersebar di semua fakultas, maka proporsi sampel penelitian di setiap fakultas ditetapkan sebagai berikut:

Metode yang digunakan untuk mengelola ataupun menganalisis berbagai data dan informasi yang dikumpulkan adalah secara deskriptif kualitatif, yakni menarasikan data yang ada kemudian dikaitkan dengan teori/model yang relevan. Analisis ini lebih menekankan pada ketajaman dan kedalaman interpretasi atas berbagai data dan informasi yang terkumpul, selain itu juga didasarkan pada analisis persentase dan analisis kecenderungan atau tren.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Menyangkut karakteristik responden dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan

karakteristik responden ke dalam 5 (lima) kelompok besar yaitu: karakteristik responden berdasarkan lama berjilbab dan lama studi di Unhas, organisasi yang diikuti oleh mahasiswa Unhas, faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa Unhas berjilbab dari mahasiswa Unhas yang terjaring dalam penelitian ini yaitu 1 bulan-20 tahun. Kelompok yang paling banyak adalah 4 tahun (24%), dan kelompok yang paling sedikit adalah 12 dan 14 tahun (0.7%). Secara jelas kelompok-kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.2. Proporsi Populasi Mahasiswa Berjilbab Per-Fakultas

FAKULTAS	JMLH MHS (P)	PERSENTASE BERJILBAB(%)	POPULASI MHSW JLB
EKONOMI	433	2%	9
HUKUM	304	2%	6
KEDOKTERAN	1554	2%	31
TEHNIK	695	2%	14
ISIPOL	389	2%	8
SASTRA	494	2%	10
PERTANIAN	624	2%	12
MIPA	510	2%	10
PETERNAKAN	158	2%	3
KEDOK. GIGI	630	2%	13
FKM	598	2%	12
PERIKANAN	266	2%	5
KEHUTANAN	220	2%	4
FARMASI	389	2%	8
TOTAL	7264	2%	145

Sebagian besar mahasiswa Unhas telah memakai jilbab sebelum mereka masuk kuliah di Unhas (66.9%) dan sisanya berjilbab saat masuk kuliah di Unhas (33.1%). Ada mahasiswa yang berjilbab sejak mereka belum masuk bangku sekolah (1.4%) dan berjilbab sejak duduk di bangku SD (2.8%), SMP (17.2%) dan SMU (45.5%).

Mahasiswa Unhas berjilbab yang menjadi responden dalam penelitian ini bervariasi dalam penelitian ini bervariasi dari semua angkatan atau semester, pada saat penelitian

ini dilakukan mahasiswa Unhas sedang dalam semester genap. Rata-rata dari semua mahasiswa berjilbab yang menjadi responden adalah semester 2 (27.6%), semester 4 (20.7%), semester 6 (26.2%), semester 8 (22.8%), semester 10 (2.1%), dan semester 12 (0.69%).

Dari semester berjalan dan lama mahasiswa berjalan, peneliti dapat menganalisis hubungan antara beberapa alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa dalam memakai jilbab.

Tabel. 3 Persentase Lama Berjilbab

Persentase Lama Berjilbab (Tahun)														
THN	<1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	14	-
MHS	6	5	13	25	35	15	10	9	12	6	5	1	1	2
%	4.14	3.4	9	17.2	24.1	10	6.9	6.2	8.28	4.14	3.45	0.7	0.7	1.4

Organisasi yang Diikuti Oleh Mahasiswa Unhas

Sebagian besar mahasiswa yang berjilbab di Unhas tidak aktif dalam organisasi (63%), dan yang aktif dalam organisasi adalah (37%). Organisasi-organisasi yang diikuti

oleh mereka adalah Himpunan jurusan masing-masing, HMI, KAMMI, PU, UKM PMII Unhas, UKM Radio, UKM Renang, KOPMA, PERISAI, HTI, LISAN, M2F, MYRC, KAMMI, FOSMA, KPI, LP2-KI, dan FKMKI.

Hampir semua mahasiswa yang terjaring

dalam penelitian ini mengaku memakai jilbab bukan karena aturan organisasi (95%), alasannya karena banyak responden yang tidak ikut organisasi mengaku telah berjilbab sebelum masuk organisasi, dan adapun yang ikut organisasi mengaku bahwa organisasi yang mereka ikuti tidak memaksakan aturan berjilbab.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Unhas Senang Berjilbab

Berdasarkan hasil kusioner yang telah dibagikan kepada sejumlah mahasiswa berjilbab di Unhas, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi mahasiswa Unhas dalam memakai jilbab, yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan kampus, teman dekat (sahabat), orang tua, keluarga (kakak, adik), peraturan sekolah, peraturan daerah, organisasi, melindungi diri, nyaman (PD) dengan jilbab, cantik dengan jilbab, style, pesantren kilat, ingin terlihat dewasa, baligh, kajian ilmu agama (tarbiyah), dan perlindungan dari sinar matahari.

Dipertegas dengan hasil wawancara yang mendalam dan analisis kusioner mengenai alasan-alasan yang mempengaruhi mahasiswa memakai jilbab, dapat disimpulkan bahwa umumnya mahasiswa memakai jilbab karena dipengaruhi oleh: lingkungan sekolah/kampus, dimana hampir semua teman di kampus berjilbab (22.1%), lingkungan masyarakat dimana mereka butuh dihargai/dihormati (11.7%), pernah belajar di pesantren atau kajian ilmu agama (tarbiyah) (5%), peraturan sekolah (6.8%), lingkungan keluarga seperti: perintah dari orangtua/semua keluarga berjilbab (36%), pengaruh sahabat (35%), cantik dengan jilbab/style (6.2%), dan Baligh (2%).

Jilbab dalam Keluarga

Semua mahasiswa yang terjarng dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam keluarga mereka ada yang berjilbab. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa semua anggota keluarga (ibu, saudara

perempuan, nenek) berjilbab (77%), sebagian lainnya menyatakan hanya ibu saja yang berjilbab (21%), dan hanya adik atau kakak saja yang berjilbab (2%).

Berjilbab di dalam rumah

Hampir semua responden menyatakan tidak memakai jilbab saat berada dalam rumah (87%), dan memakai jilbab dalam rumah (13%). Secara khusus, mahasiswa yang konsisten dalam mengenakan jilbab menyatakan tidak memakai jilbab dalam rumah (43%), dengan alasan semua yang ada dalam rumah adalah muhrim, lebih sering berada dalam kamar, dan lebih nyaman. Sementara sebagian menyatakan memakai jilbab dalam rumah (13%) dengan alasan ada beberapa keluarga yang bukan muhrim dalam rumah seperti ipar, sepupu, terkadang ada tamu yang datang jadi lebih aman jika pakai jilbab, dan di rumah tamu bebas keluar masuk.

Ideologi

Berjilbab Jika Keluar Rumah, Ke Tetangga atau Ke Toko Terdekat

Sebagian responden menyatakan mengenakan jilbab saat keluar rumah, ke tetangga atau ke toko terdekat rumah (56%) dengan alasan bahwa wajib, prinsip, terbiasa, jaga diri, menghindari gosip, tempat umum (bukan mahram), dimarahi orang tua, dan sebagian lagi menyatakan tidak pakai (44%) dengan alasan hanya sebentar, ribet, buang-buang waktu, perlu penyesuaian, malas, ingin terlihat santai saja, merasa memiliki hubungan yang dekat dengan tetangga, tetangga juga sudah terbiasa melihatnya tanpa mengenakan jilbab, dan tergantung mood.

Konsistensi Mahasiswa Unhas dalam Mengenakan Jilbab

Mengenai konsistensi mahasiswa Unhas dalam mengenakan jilbab, secara umum ada yang menyatakan konsisten dalam mengenakan jilbab (56%), yakni berjilbab di mana dan kapan pun, di depan semua nonmuhrim dan ada yang menyatakan belum

konsisten (44%), yakni mereka tidak sanggup memakai jilbab jika ke tetangga ataupun ke took terdekat. Jika dijabarkan secara khusus, konsistensi mahasiswa dalam mengenakan jilbab di fakultas Ekonomi (66.6%), fakultas Hukum (50%), fakultas Kedokteran dan Keperawatan (87%), fakultas Teknik (35.7%), fakultas Isipol (62.5%), fakultas Sastra (30%), fakultas pertanian (25%), fakultas MIPA (70%), fakultas Kedokteran Gigi (38%), FKM (66%), perikanan (40%), fakultas Perikanan(50%), dan fakultas Farmasi (25%).

Berdasarkan hasil hitung data kusioner dan alasan-alasan yang dikemukakan tassa setiap pertanyaan kusioneroleh mahasiswa berjilbab di Unhas, maka dapat digambarkan seutuhnya mengenai makna memakai jilbab bagi mahasiswa Unhas sebagai symbol komunikasi muslimah yang meliputi ideologi, jati diri dan adaptasi.

Dari pertanyaan ini, peneliti bisa menyimpulkan mana responden yang konsisten dengan jilbab dan mana yang tidak konsisten dengan jilbab.

Berjilbab Saat Menghadiri Acara Kemasyarakatan, Pertemuan Resmi, Pesta Selain di Kampus.

Hampir semua responden menyatakan mengenakan jilbab saat menghadiri acara kemasyarakatan ,pertemuan resmi, pesta selain di kampus (95%), dan tidak mengenakan jilbab ketika menghadiri acara kemasyarakatan ,pertemuan resmi, pesta selain di kampus (5%).

Bagi mahasiswa yang konsisten dalam mengenakan jilbab (55.8%) saat menghadiri acara resmi,pesta dengan alasan bahwa saat menghadiri acara di luar rumah, maka wajib hukumnya menutup aurat sesuai dengan An-Nur : 31 dan Al Ahzab :59, ada juga yang menyatakan sudah menjadi prinsip untuk tidak buka-tutup jilbab, untuk jaga diri, tampil lebih sopan, menghindari gosip, dan menjadi kebiasaan selalu pakai jilbab

kemanapun.

Sementara bagi mahasiswa yang tidak konsisten dalam mengenakan jilbab, menyatakan bahwa mereka tetap memakai jilbab, menyatakan bahwa mereka tetap memakai jilbab jika menghadiri acara pesta, pertemuan resmi (39%), dengan alasan ingin terlihat lebih rapi, sopan, terlindungi, anggun, menghargai teman, ingin dihormati, lebih formal, ketemu banyak orang yang tidak dikenal, dan terbiasa. Bagi mahasiswa yang memang tidak pakai atau kadang-kadang pakai (4.8%) dengan alasan belum siap, belum punya koleksi jilbab untuk ke pesta, malas, tergantung acara, dan ribet.

Kewajiban Agama Islam dan Menunjukkan Identitas Muslim

Hampir semua responden menyatakan bahwa sikap mereka memilih jilbab sebagai busana keseharian mereka sekarang ini, merupakan wujud/bentuk usaha mereka dalam melaksanakan syariat Islam dan sekaligus menunjukkan identitas muslimnya (03%), walaupun sebagian besar dari mahasiswa tersebut mengakui bahwa awal mula mereka berjilbab bukan dasar syariat Islam, namun seiring dengan bertambahnya usia, dan bertambahnya ilmu agama yang didapatkan dari orang tua, sekolah, dan kampus, merekapun tahu bahwa jilbab adalah kewajiban bagi wanita muslim yang sudah baligh, dan yang lainnya menyatakan bahwa berjilbab bagi mereka bukan dasar syariat tetapi hanya sebagai filter dalam pergaulan dan mengikuti trend, serta senang melihat wanita berjilbab (7%), namun mereka setuju bahwa jilbab sebagai identitas muslim.

Pengetahuan Ayat-Ayat Tentang Kewajiban Jilbab

Hampir semua responden menyatakan tidak mengetahui ayat yang mewajibkan muslimah untuk berjilbab (77%), dan beberapa responden lainnya menyatakan mengetahui ayat yang mewajibkan muslimah yang baligh untuk berjilbab

(23%).

Bagi mahasiswa yang konsisten dalam mengenakan jilbab menyatakan tahu dan langsung menyebutkan dengan tepat ayat Al Ahzab : 59 dan An Nur : 31 (22%), dan sebagian menyatakan lupa ayat yang dimaksud tapi tahu garis besar bunyi ayat Al Ahzab : 59 dan An Nur : 31 (34%).

Sementara bagi mahasiswa yang tidak konsisten dalam mengenakan jilbab hampir keseluruhannya menyatakan tidak tahu sama sekali nama ayat tersebut (43%), dan satu orang yang menyatakan tahu kedua ayat tersebut dan menyebut dengan tepat ayat Al Ahzab : 59 dan An Nur : 31 (0,7%).

Jati Diri

Memilih-Milih Jilbab Sebelum Keluar Rumah Atau Ke Kampus

Hampir semua responden memilih-milih jilbab yang akan mereka kenakan sebelum ke kampus (93%), dan hanya beberapa responden yang menyatakan tidak memilih-milih jilbab yang akan mereka kenakan sebelum ke kampus (7%).

Bagi mahasiswa yang konsisten dalam mengenakan jilbab menyatakan memilih-milih jilbab yang akan mereka kenakan sebelum ke kampus (52%), dengan alasan mereka memilih jilbab yang bersih, tidak mau terlihat norak, agar enak dilihat, agar lebih percaya diri, dan islam itu indah. Sementara sebagian lainnya menyatakan biasa saja / tidak memilih-milih jilbab (4%) dengan alasan koleksi jilbab sedikit, memakai apa saja yang ada yang penting nyaman dan menutup aurat.

Bagi mahasiswa yang tidak konsisten dalam mengenakan jilbab sebagian besar menyatakan memilih-milih jilbab yang akan mereka pakai sebelum ke kampus (41%), dengan alasan menyesuaikan dengan warna baju agar enak dilihat, lebih rapi, agar lebih percaya diri dan orang lain tidak bosan dengan jilbab yang itu-itu terus. Sementara sebagian lainnya menyatakan tidak memilih-milih jilbab (2.8%) dengan alasan

memakai apa saja yang ada dan memakan waktu yang lama jika mesti memilih lagi.

Senang Memperhatikan Penampilan dengan Menyesuaikan Warna Jilbab dengan Baju yang Dikenakan

Hampir semua responden menyatakan memperhatikan penampilan dengan menyesuaikan warna jilbab yang akan mereka kenakan sebelum ke kampus (96%), dengan alasan sama seperti diatas yaitu: mereka tidak mau terlihat norak, agar enak dilihat, agar tidak berlebihan dalam berpakaian, agar lebih percaya diri, dan islam itu indah. Sementara beberapa responden lainnya menyatakan tidak begitu memperhatikan penampilan mereka (4%) dengan alasan yang sama seperti pakai saja yang ada.

Presentase antara mahasiswa yang konsisten dapat dilihat pada tabel berikut:

(TABEL)

Merasa Tidak PD dengan Jilbab yang Dikenakan Karena Kurang Pas dengan Baju yang Dikenakan

Sebagian responden menyatakan pernah merasa tidak PD dengan jilbab yang mereka pakai (57%) dengan alasan pada saat itu mereka sedang buru-buru jadi tidak sempat lagi memperhatikan penampilan, kemudian ditegur sama teman-teman karena terlihat aneh dan tidak rapi, alasan lainnya adalah takut jadi bahan gosip teman-teman. Sebagian responden lainnya menyatakan biasa-biasa saja atau tidak pernah merasa tidak PD dengan jilbab yang dikenakan (43%), karena mereka selalu memperhatikan penampilan, dan yang paling penting adalah jilbab tersebut menutup aurat dan sopan.

Semakin Percaya Diri dengan Memakai Jilbab

Hampir semua responden menyatakan semakin percaya diri memakai jilbab (97%) dan beberapa responden lainnya merasa kurang percaya diri dengan memakai jilbab (3%).

Semua mahasiswa yang konsisten dalam mengenakan jilbab menyatakan semakin percaya diri dengan memakai jilbab (56%) karena merasa terjaga dari godaan, merasa aman atau terlindungi, merasa dihargai, merasa tidak risih, dan bangga menjadi seorang muslim.

Bagi mahasiswa yang tidak konsisten dalam mengenakan jilbab hampir semuanya menyatakan semakin percaya diri jika mengenakan jilbab (41%) dengan alasan bahwa terlihat lebih anggun dengan jilbab, terlihat lebih rapi, sopan, aman, merasa lebih dihargai, tidak susah lagi urus rambut, menutupi kekurangan, dan sudah terbiasa pakai jilbab jika ke kampus atau ke acara-acara tertentu. Sementara beberapa mahasiswa lainnya menyatakan dengan jujur tidak PD jika memakai jilbab (3%) karena biasa juga tidak pakai jilbab, sulit menyesuaikan diri karena baru pakai jilbab, terkesan ribet, dan pada dasarnya orangnya memang tidak PD-an.

Jilbab Membuat Mahasiswa Terlihat Lebih Dewasa

Hampir semua responden menyatakan bahwa jilbab membuat mereka terlihat dewasa (70%) dengan alasan bahwa muslimah yang berjilbab adalah muslimah yang telah baligh, selain itu keputusan berjilbab menunjukkan bahwa mereka dewasa dalam berpikir karena jilbab bukan sementara tapi jangka panjang, dengan jilbab mereka dapat mengontrol perilaku dan emosi mereka, dan tentunya muslimah yang berjilbab lebih terlihat amanah (bertanggung jawab), dan sebagian lainnya menyatakan jilbab tidak mempengaruhi kedewasaan (30%)

Jilbab Menunjukkan Identitas Muslim

Semua responden menyatakan bahwa jilbab menunjukkan identitas muslim (100%).

Jilbab Menunjukkan Kelas Sosial Seseorang
Sebagian besar responden menyatakan

bahwa jilbab tidak menunjukkan kelas sosial (83%) dengan alasan bahwa semua muslim berhak pakai jilbab, jilbab adalah universal, lebih menunjukkan identitas seorang muslimah. Sementara sebagian lainnya menyatakan bahwa jilbab menunjukkan kelas sosial (17%) karena jilbab bervariasi merek dan harganya.

Adaptasi

Lingkungan Kampus dan Masyarakat Mempengaruhi Mahasiswa dalam Memakai Jilbab

Hampir semua responden menyatakan lingkungan kampus dan masyarakat mempengaruhi mereka dalam memakai jilbab (62%), dan sebagian responden lainnya menyatakan lingkungan kampus dan masyarakat tidak mempengaruhi mereka dalam memakai jilbab (38%)

Bagi mahasiswa yang konsisten dalam mengenakan jilbab, sebagian menyatakan lingkungan lingkungan kampus dan masyarakat mempengaruhi mereka dalam memakai jilbab (32%) dengan alasan bahwa mereka mendapat kajian agama dari kampus khususnya pemahaman agama tentang jilbab, hampir semua teman-teman di kampus memakai jilbab, akan merasa risih jika hanya diri sendiri yang tidak memakai jilbab, dari teman-teman mereka bisa saling sharing, mengenai jilbab, termotivasi melihat teman yang semakin khusuk beribadah dengan jilbabnya, lingkungan menuntut mereka untuk sopan, menjaga diri dari fitnah dan pelecehan seksual, orang tua memberikan pemahaman tentang jilbab dan mendukung jika anaknya pakai jilbab.

Sebagian lainnya menyatakan lingkungan kampus dan masyarakat tidak berpengaruh (23%) dengan alasan bahwa sudah lama pakai jilbab sebelum masuk kuliah, tidak ikut-ikutan dan bukan karena keterpaksaan. Bagi mahasiswa yang tidak konsisten dalam mengenakan jilbab menyatakan lingkungan

kampus dan masyarakat mempengaruhi mereka dalam memakai jilbab (30%) dengan alasan bahwa hampir semua teman di kampus pakai jilbab, sebagian orang terdekat memakai jilbab (saudara) senang melihat teman pakai jilbab, pengaruh didikan keluarga. Sebagian lainnya menyatakan lingkungan tidak berpengaruh (14%) dengan alasan sudah lama pakai jilbab sejak Mts, Aliyah, dan akhirnya terbiasa.

Organisasi Mempengaruhi Mahasiswa dalam Memakai Jilbab

Hampir semua responden menyatakan organisasi tidak mempengaruhi mereka dalam memakai jilbab (95%), dengan alasan bahwa tidak ikut organisasi tidak suka diatur sudah berjilbab sebelum organisasi dan yang diikuti tidak mewajibkan anggotanya berjilbab.

Sementara beberapa responden lainnya menyatakan organisasi mempengaruhi mereka dalam memakai jilbab (5%) karena pernah ikut pesantren kilat, kajian mushollah dan seorang responden yang berjilbab karena ikut organisasi islam.

Senang Mengikuti atau Meniru Cara Pakai Jilbab Teman atau Artis Idola

Hampir semua responden menyatakan bahwa mereka tidak senang mengikuti atau meniru cara pakai jilbab teman atau artis idola mereka (63%) dan sebagian menyatakan senang mengikuti atau meniru cara pakai jilbab teman atau artis idola mereka (37%).

Bagi mahasiswa yang konsisten dalam mengenakan jilbab, sebagian besar menyatakan tidak mengikuti atau meniru cara pakai cara pakai jilbab teman atau artis idola mereka (39%) dengan alasan bahwa lebih nyaman dengan gaya sendiri, tidak ada artis yang di idolakan dan cara berjilbab artis-artis tidak syar'i. Sementara sebagian lainnya menyatakan mengikuti (17%) dengan

alasan hanya meniru teman yang cara berjilbabnya apik dan rapi.

Bagi mahasiswa yang tidak konsisten dalam mengenakan jilbab, sebagian menyatakan tidak mengikuti atau meniru cara pakai jilbab teman atau artis idola mereka (23%) dengan alasan bahwa lebih nyaman dengan gaya sendiri, cara artis atau teman belum tentu cocok dengan bentuk muka. Sementara sebagian lainnya menyatakan mengikuti (21%) dengan alasan mencari inovasi baru, meniru selama cocok dengan bentuk muka, dan mengikuti cara berjilbab teman yang rapi dan menarik.

Orang Tua Mempengaruhi Mahasiswa dalam Memakai Jilbab

Hampir semua responden menyatakan bahwa orang tua mereka tidak berpengaruh terhadap pilihannya untuk memakai jilbab (64%) karena orang tua memberikan kebebasan pada anaknya. Sementara sebagian lainnya menyatakan bahwa orang tua berpengaruh (36%) karena orang tua mereka hukum berjilbab bagi muslim yang sudah baligh, dan kewajiban mereka untuk menegur, dan mendidik anaknya menjadi muslimah yang baik.

Teman-Teman Dekat Pakai Jilbab dan Senang Memakai Jilbab Karena Teman Dekat Juga Memakai Jilbab.

Hampir semua responden menyatakan bahwa mereka senang memakai jilbab bukan karena teman dekat (65%) dan sebagian lainnya menyatakan bahwa mereka senang memakai jilbab karena teman dekat juga memakai jilbab (35%)

Bagi mahasiswa yang konsisten dalam mengenakan jilbab, sebagian besar menyatakan bahwa mereka senang memakai jilbab bukan karena teman dekat (36%) dengan alasan bahwa berjilbab merupakan urusan hati, tidak baik ikut-ikutan. Sementara lainnya mengatakan senang

(19%) karena merasa sama-sama berada di jalan Allah, sepaham dan bisa saling sharing dalam kebaikan, dan tidak risih jika sama-sama pakai jilbab.

Bagi mahasiswa yang tidak konsisten dalam mengenakan jilbab, sebagian menyatakan bahwa mereka senang memakai jilbab bukan karena teman dekat (28%) dengan alasan lebih dulu daripada teman, tidak memilih teman atas dasar jilbab, dan jilbab adalah urusan hati. Sementara sebagian lainnya menyatakan senang (16%) karena saling mendukung dalam kebaikan, lebih merasa sehat, lebih nyaman dan tidak risih karena sama-sama pakai jilbab.

Deskripsi Hasil Wawancara

Pengakuan dari 9 (sembilan) mahasiswa Unhas berikut ini mendukung data-data kuisioner sebelumnya mengenai makna jilbab bagi mahasiswa Unhas sebagai bentuk komunikasi muslimah yang meliputi ideologi, jati diri dan adaptasi.

Dari 9 (sembilan) Informan tersebut, 4 (empat) diantaranya adalah *Mahasiswa yang Konsisten dalam Memakai Jilbab*, yaitu: “Asriati mahasiswa Unhas, jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kedokteran, angkatan 2006, sudah berjilbab selama 5 tahun dan aktif dalam organisasi LISAN”, “Anna Triana Razikun mahasiswa Unhas, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Angkatan 2006, sudah berjilbab selama 4 tahun dan aktif dalam himpunan mahasiswa manajemen”, “La Tifah ‘ (nama islam’nya di organisasi) mahasiswa unhas, jurusan fisika, Fakultas MIPA, angkatan 2008, sudah berjilbab selama 7 tahun, dan aktif dalam organisasi Wahdah”, dan “Fisika Raesita mahasiswa unhas, jurusan kedokteran gigi, angkatan 2008, sudah berjilbab selama 6 tahun, dan aktif dalam organisasi HMI”. Sementara 3 (tiga) informasi lainnya adalah *mahasiswa yang tidak konsisten dalam memakai jilbab*, yaitu: “Nur Fitrah Yanti mahasiswa Unhas,

jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, angkatan 2009, sudah berjilbab selama 4 tahun, dan aktif dalam organisasi Himaprotek”, “Arsanti Samindra Pagala mahasiswa Unhas, jurusan Ilmu Komunikasi, angkatan 2006, sudah berjilbab selama 5 tahun, dan aktif dalam organisasi Perbakin” dan “Irma Suryati mahasiswa Unhas, jurusan Kesehatan Masyarakat, FKM angkatan 2009, sudah berjilbab selama 4 tahun, dan aktif dalam organisasi KSR PMI Unhas” dan 2 (dua) Informan yang tidak berjilbab yang memiliki ketertarikan khusus dalam hal penampilan yaitu Hukma mahasiswa Unhas, jurusan Sastra Inggris, angkatan 2008 aktif dalam UKM Catur” dan Mahardika mahasiswa Unhas, jurusan Ilmu Hukum, angkatan 2009, aktif dalam Himpunan”. Semua informan yang terpilih tersebut dianggap sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya.

Ideologi

Ada 4 (empat) informan yang terpilih untuk menjawab konsep jilbab dalam konteks ideologi, dimana keempat informan tersebut dianggap mewakili 56% responden yang konsisten dalam mewakili jilbab dan dianggap memiliki kecenderungan motif memakai jilbab murni semata untuk konteks ideology islam. Sebagaimana dalam konteks islam, jilbab adalah pakaian yang diwajibkan bagi umat muslim dan mereka yang melaksanakannya menunjukkan wujud ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Semua informan mengakui kalau jilba merupakan representasi cahaya iman yang dimaknai sebagai pakaian taqwa, dan merupakan representasi dari akhlaq yang mulia. Mereka meyakini perintah berjilbab dalam surat An-Nuur ayat 31 dan Al Ahzab 59.

Seperti yang disampaikan oleh La Tifah’ berikut sebagai umat muslim yang beriman, maka sepatutnya kita menjadikan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita yang sempurna dan mulia. Perintah memakai jilbab yang tertuang dalam surat Al-Ahzab ayat 59 sudah sangat komprehensif mengatur tata cara dan batasan bagi perempuan muslimat dalam memakai kerudung. Jadi, sudah sepantasnya kita menundukkan nafsu kita dan mengikuti petunjuk Allah bukan sebaliknya (La Tifah').

Sementara pandangan lain mengenai batasan etika berbusana bagi Fika seorang aktivis HMI yang lebih modernis yaitu : bagi saya jilbab yang baik adalah yang menutup aurat, yaitu muka dan telapak tangan, tidak harus *gombroh*, atau longgar, tetapi cukup memakai busana muslimah yang kasual dan sopan, karena dalam Al-Qur'an hanya disebutkan bahwa aurat wanita yaitu muka dan telapak tangan, tidak ada batasan yang jelas mengenai bentuk dan ukuran pakaian dalam Al-Qur'an.

Pandangan yang sama disampaikan oleh Anna: saya termasuk orang yang senang menyesuaikan jilbab dengan pakaian, tapi yang paling utama adalah pakaian dan jilbab yang saya pakai tetap sopan dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh saya. Saya selalu memilah-memilih jilbab yang bersih, agar terlihat rapi, jilbab itu indah, muslimah yang baik itu selain baik akidahnya, tentu penampilan harus bersih, rapih, dan indah, karena islam suka dengan kerapihan dan keindahan.

Selain berbeda pemahaman mengenai etika berbusana yang syari', beberapa informan pun memiliki perbedaan pandangan mengenai pola perilaku yang sebaiknya mereka lakukan sebagai cerminan dari jilbab yang mereka kenakan yaitu:

Jati Diri

Ada 5 (lima) informan yang terpilih untuk menjawab konsep jilbab dalam konteks jati diri, dimana ke lima informan tersebut terdiri atas "3 (tiga) mahasiswa berjilbab yang tidak konsisten dan 2 (dua) mahasiswa

yang tidak berjilbab", ke lima informan tersebut dianggap mewakili 44% responden yang tidak konsisten dalam memakai jilbab hanya untuk menunjukkan jati diri dan eksistensi diri mereka dalam lingkungannya.

Seperti yang kita ketahui, bahwa konsep jilbab wajib bagi muslimah yang sudah baligh untuk menutup aurat. Aurat perempuan menurut islam adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Aurat tidak boleh diperlihatkan kecuali terhadap suami atau mahramnya (saudara atau kerabat dengan kriteria tertentu), yang implikasinya secara umum mewajibkan perempuan menutup auratnya terutama bila di luar ataupun keluar rumah.

Pada prakteknya, tidak semua mahasiswa Unhas yang berjilbab mempunyai pemahaman dan kesadaran yang sama mengenai konsep jilbab tersebut, walaupun wejangan agama dalam berbagai kajian ke-Islaman seringkali menyinggung hal ini. Saat ini banyak mahasiswa Unhas yang mengkompromi sikap ketidak konsisten diri mereka ataupun teman mereka dalam memakai jilbab. Kompromi itu terwujud misalnya dengan jilbab yang dikenakan hanya ketika ke kampus, jilbab hanya dipakai ketika mengikuti acara-acara bertema keagamaan, atau acara-acara formal tertentu. Selebihnya, dalam kondisi-kondisi yang seharusnya menutup aurat, banyak mahasiswa yang tidak melakukannya.

Jika dilihat dari keseharian informan dalam memakai jilbab, ternyata pola berbusana Muslimah diantara mereka hanya satu yaitu jilbab dengan style lebih casual dan modern. Para informan lebih mengutamakan penampilan ketimbang pola berbusana islam, mereka lebih banyak mempertimbangkan warna jilbab dan pakaian sebagai pertimbangan matching semata dimana perilaku itu lebih mengacu pada trend atau mode.

Pembahasan

Sesuai dengan judul tesis yang diangkat, maka penelitian ini dimaksudkan memberikan gambaran seutuhnya mengenai pandangan mahasiswa Unhas terhadap jilbab sebagai simbol komunikasi Muslimah dalam kajian komunikasi nonverbal.

Penelitian ini akan diuraikan dan dianalisis secara rinci sesuai dengan teori yang penullis gunakan, yaitu interaksionisme simbolik, penetrasi sosial dan self disclosure.

1. Analisis Self Disclosure dan Penetrasi Sosial (Motif)

Setiap manusia memiliki sisi dimana mereka ingin mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya. Ketika seseorang bertemu dengan orang lainnya atau seseorang berada dalam suatu lingkungan yang baru, maka diapun berusaha untuk bisa dikenali oleh lingkungannya. Kemauan untuk membuka diri kepada orang lain tidak terdapat pada setiap orang dan pada setiap saat. Dua hal yang menentukan kemauan ini adalah konsep diri dan keterbukaan diri.

Keterbukaan diri atau self disclosure setiap informan dalam penelitian ini berbeda-beda tergantung siapa yang mereka temani berkomunikasi dan lingkungannya. Menurut teori Johari Window (dalam BUdyatna : 2002 : 7.6), mengenai self disclosure, bahwa terdapat empat bagian yang menggambarkan diri seseorang yaitu *open self*, *blind self*, *hidden self*, *unknown self*. Ada beberapa informan yang memiliki daerah terbuka yang luas yaitu Fika Raesita, Arsanti Samindra, Irma Suryati, Hukma dan Mahardika yaitu bisa bergaul dengan siapapun tanpa memillih atau merasa canggung untuk berkomunikasi dengan siapapun. Sementara Asriati, Anna Triana Razikun, La'tifah dan Nur Fitrah Yanti memiliki daerah terbuka yang cukup. Yaitu memilah-milih informasi yang dapat

disimpulkan kepada teman atau orang yang baru dikenalnya.

Menurut pengakuan Fika bahwa alasannya memakai jilbab karena banyak temannya yang memulai memakai jilbab. Menurutnya, teman-temannya terlihat sangat cantik dengan memakai jilbab. Kemudian mendapatkan pengetahuan agama dari organisasi yang dimasukinya, termasuk pengetahuan mengenai jilbab yang membuat dia konsisten dengan jilbab yang dipakainya, yaitu tidak buka tutup atau menampakkan aurat di depan lelaki yang bukan non muhrim.

Kesemua informan tersebut di atas tidak canggung menyebutkan alasan awalnya memakai jilbab. Menurut mereka hal positif seperti semakin banyak orang yang berjilbab bukan hal yang perlu dimalui, meskipun motif mereka tidak cenderung ke kewajiban agama. Dalam teori Johari Window, ke semua informan tersebut pada umumnya memiliki open self yang cukup besar.

Pada proses komunikasi tersebut di atas, para informan melakukan proses penetrasi social. Usaha dari informan dan mahasiswa berjilbab lainnya merupakan proses pengembangan hubungan yang lebih baik.

2. Analisis Interaksionisme simbolik dan perilaku nonverbal

Jilbab telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan bagi umat islam, baik dari segi nilai religius maupun fungsinya sebagai penutup aurat bagi muslimah. Jilbab telah menjadi salah satu simbol islam yang telah dikenal oleh masyarakat luas. Keberadaan jilbab sebagai simbol dari islam merupakan hasil dari pemikiran yang beredar dalam masyarakat umum, baik dari masyarakat islam maupun non-islam.

Pemikiran ini telah dibangun selama puluhan atau bahkan ratusan tahun yang

lalu, di mana seorang perempuan yang berjilbab pastilah seorang muslim, selain itu paradigm ini disebabkan karena sebagian besar manusia dari kawasan Asian Tengah dan tenggara beragama islam, sehingga jilbab identik dengan islam. Padahal jika di lihat dari sejarah jilbab, jilbab sudah lama ada jauh sebelum islam mewajibkan muslimah berjilbab.

Jilbab merupakan tradisi turun temurun di beberapa peradaban Persia, Mesopotamia, Helenis dan Bizantium, dimana jilbab pada saat itu merupakan sebuah bentuk rangkaian ideologis dan praktek kelembagaan yang bentuk konsep “*jilbab-haram-budak-pemingitan-poligami*” kemudian konsep tersebut berubah dan lebih identic dengan simbol islam. Jilbab sebagai kewajiban bagi seorang Muslim.

Berdasarkan hasil penelitian pada sejumlah mahasiswa berjilbab di Unhas, pandangan mahasiswa terhadap jilbab sebagai simbol komunikasi muslimah meliputi *ideology, adaptasi, dan jati diri*. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk suatu proses komunikasi nonverbal dalam interaksi mahasiswa dengan lingkungannya.

Ideologi

Jilbab merupakan salah satu bentuk pakaian yang dipilih oleh sebagian besar mahasiswa di Unhas diantara berbagai jenis pakaian yang sebenarnya bisa mereka pilih, makna jilbab bagi mahasiswa merupakan personal symbol yang membawa makna baik ditingkat personal maupun kebudayaan, karena tidak semua orang memakainya.

Jilbab sebagai pakaian keseharian sebagian besar mahasiswa Uhas memberi makna bahwa sebagian besar mahasiswa Unhas adalah *seorang muslim*, makna ini merupakan makna jilbab secara umum

“*conventional*”, dimana semua orang Indonesia tahu bahwa jilbab adalah pakaian yang wajib bagi muslim. Makna umum yang disampaikan oleh jilbab tersebut merupakan salah satu *fungsi dari komunikasi nonverbal yaitu pengganti dari komunikasi verbal : Samovar* (Sendjadja : 2002 :6.10).

Menurut Blumer (dalam Sobur :2006 :199) bahwa pandangan seseorang tidak akan kita pahami jika tidak mereka ungkapkan dan aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, begitupun dengan pandangan mahasiswa mengenai jilbab sebagai pakaian wajib bagi umat muslim karena “*Jilbab hanyalah sebuah objek yang tidak memiliki makna intrinsik, makna jilbab tersebut baru ada ketika dipakai dan di aktualisasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari*”

Dalam hal ini jilbab adalah “objek sosial”, yang dapat dimaknai secara nyata sesuai dengan penggunaannya dalam situasi tertentu. “*A Social object is any situation that an actor uses in that situation. That use has arisen socially. That uses understood and can be applied to a variety situation* (dalam Charon:1979:46).

Bentuk konsistensi mahasiswa ini dalam konsep komunikasi non verbal disebut dengan *pengungkapan emosi karena mahasiswa berusaha menunjukkan keyakinannya melalui perilaku yang konsisten*, Mengutip pernyataan Mehrabian (dalam Klopfn: 1987 : 172) bahwa perilaku non verbal selain menjadi alat untuk mendukung penyampaian lisan juga sebagai alat untuk *menyampaikan perasaan emosi*. Dengan kata lain kita dapat melihat bagaimana pengungkapan emosi mahasiswa terhadap jilbab melalui pengamatan dari perilaku non verbalnya.

Pandangan dari kelompok mahasiswa diatas merupakan bentuk

persepsi dirinya dan persepsinya terhadap pemakai jilbab lainnya yang berada dari dirinya. Persepsi atas diri mereka tersebut membentuk identitas dirinya. Sebagaimana yang disampaikan Berger (dalam Charon : 1979 : 87) bahwa identitas adalah bagian dari konsep diri dan persepsi diri. Identitas adalah penamaan pada diri, dimana nama tersebut ditentukan oleh diri kita sendiri. Kita bisa mendefinisikan siapa diri kita, sebagaimana orang-orang memandang kita. Identitas yang diberikan oleh orang lain kepada kita merupakan definisi terhadap diri kita dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Identitas tersebut hanya berlaku bagi reference group dan significant other, tidak untuk semua orang.

Sementara menurut Goffman, bahwa identitas diri kita diperjelas saat proses interaksi sosial. Ketika kita melakukan tindakan sosial maka kita berusaha untuk menghadirkan diri kita berdasarkan identitas yang telah kita tentukan untuk diri kita sendiri (dalam Charon : 1979 :166).

Bagi mahasiswa yang memakai jilbab segitiga besar menganggap bahwa jilbab “*sebatas muka dan telapak tangan*”, adapun busana yang dipakai tidak boleh menyerupai laki-laki dan tidak menampilkan lekuk tubuh. Sementara bagi mahasiswa yang memakai pakaian casual beranggapan bahwa aurat wanita hanya muka dan telapak tangan, tidak masalah memakai jeans yang penting pakaian yang dipakai tertutup dan sopan. Menurut kelompok ini Al-Qur’an tidak menetapkan secara jelas pola berbusana yang syari’ seperti harus longgar, dsb.

Perbedaan pandangan atau perspektif mengenai batasan aurat dari mahasiswa tersebut diatas menyebabkan adanya perbedaan pola berbusana muslim dan ukuran jilbab. Mereka mengenakan jilbab dan pakaian muslim sesuai dengan pemahaman mereka terhadap perintah berjilbab dalam Al-Qur’an. Sejalan dengan

pendapat Mead (dalam Charon : 1979 :90) bahwa setiap individu menggunakan perspektif bukan untuk mempengaruhi tindakan orang lain, tetapi untuk menuntun diri, mengontrol diri, dan mengarahkan diri pada setiap situasi berbeda. Kita tidak sepenuhnya mengontrol diri kita, tetapi kita dituntun pula oleh perspektif orang lain. Setiap tindakan rasional kita tergantung pada perspektif reference group dan significant others.

Perbedaan nilai yang mereka pahami mengenai batasan aurat dalam Al-Qur’an tersebut juga mempengaruhi *persepsi* mereka terhadap berbagai pola berbusana muslimah yang mereka temui dalam suatu situasi (Charon : 1979 : 3).

Mahasiswa yang memakai jilbab besar menganggap bahwa jilbab yang mereka gunakan harus mencerminkan perilaku mereka dan harus menjadi contoh bagi masyarakat, seperti menjada pandangan (tidak berbicara dengan non muhrim tanpa hijab), memelihara kemaluan (tidak boleh pacaran atau mendekati zina), dan tidak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tak berguna.

Pernyataan “*ingin menjadi contoh*” dari kelompok ini menunjukkan bahwa mereka telah mengerti dirinya, dan mendefinisikan diri-nya sebagai panutan dalam pola berbusana muslimah yang sesuai dengan Al-Qur’an. Sejalan dengan hal ini, Burke (dalam Charon : 1979 : 87) menyatakan bahwa identitas berarti atribut seseorang mengenai dirinya dalam hubungannya dengan interaksi di lingkungan sosial, dan orang-orang yang meng’atributkan dirinya tersebut merupakan sumber motivasi.

Sejalan dengan pendapat Burke, McCall dan Simmons (dalam Charon : 1979 : 163) menyatakan bahwa kita mendefinsikan orang lain saat kita berinteraksi. Kita memberikan atribut identitas kepada mereka, dimana indentitas

tersebut menjadi penting bagi kita dalam berhubungan dengan mereka. Kita menamai mereka sesuai dengan apa yang mereka lakukan bagaimana mereka berpakaian, dan atau apa yang telah kita dengar. Penamaan kita terhadap mereka akan disesuaikan dengan tindakan kita. Kita terkadang memiliki stereotipe satu sama lain, seperti menilai negatif ke orang lain berdasarkan informasi yang tak jelas dan kita menolak untuk mengganti penilaian kita terhadap mereka saat berinteraksi.

Sejalan dengan pendapat Mead bahwa “manusia berinteraksi dengan berbagai macam kelompok, dan memiliki beberapa kelompok acuan (*reference group*) dan mereka memiliki perspektif dimana perspektif tersebut digunakan untuk mendefinisikan dirinya” (dalam Charon : 1979 : 77).

Sementara menurut Mulyana (2004:5) bahwa kelompok rujukanlah (*reference group*) yang membentuk perspektif dalam menafsirkan realitas yang ditemui dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk kita mengerti tindakan manusia berdasarkan definisinya kepada dirinya sendiri. Siapapun dia, jika dia mendefinisikan situasi maka definisinya tersebut menjadi alasan bagi dia untuk bertindak. Karena setiap tindakan selalu didefinisikan, dan definisi tidak mudah untuk dimengerti seperti tujuan, perspektif, significant other, reference group, objek, orang lain, masa lalu, dan masa depan. Penilaian atas semua situasi dari orang lain tersebut harus bisa kita perkirakan agar lebih mudah untuk mengerti setiap tindakan mereka (Charon : 1979 : 139).

Semua informan setuju bahwa “*semua muslim adalah saudara*”, karena itu setiap kali bertemu dengan sesama muslimah yang memakai jilbab mereka akan mengucapkan salam.

Tindakan “*mengucapkan salam*

setiap kali bertemu dengan sesama muslim” menunjukkan adanya saling pemahaman tindakan dari perspektif satu sama lain. Dari konteks komunikasi nonverbal, kondisi seperti ini disebut dengan *public distance* : Hall (dalam Sendjaja : 2000 : 6.19) dan ikatan emosional yang ditampilkan jilbab menunjukkan fungsinya sebagai pakaian yang mengkomunikasikan perasaan yang “positif” atau “*immediacy behavior*” (Klopf : 1987 : 173).

Sedangkan menurut Altman dan Tylor dalam teori penetrasi sosial bahwa *public distance* tersebut dinamakan dengan “*konteks situasional*” dalam hal ini “*kesamaan ideologi*” merupakan faktor pendukung hubungan antar sesama muslimah (dalam Budiaytna : 2002 : 9.2).

Jati diri

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa hampir 80% dari pola interaksi kita dengan lingkungan merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Secara tidak sengaja setiap orang mengandung informasi penting melalui objek yang mengelilingi dirinya dan interaksinya. Rumah, pakaian dan milik pribadi seseorang merupakan perpanjangan seseorang atau “*extension of the person*”. Mengutip pendapat Goffman (dalam Budiaytna : 2002 : 6.10) mengenai *extension of the person* yang diistilahkan lain dengan “*impression management*” menyatakan bahwa segala objek yang ada disekeliling seseorang dan dipamerkan merupakan *sumber informasi* bagi orang lain sesuai dengan yang diinginkan.

Satu bentuk yang paling mudah diobservasikan sebagai satu bentuk perpanjangan seseorang adalah pakaian. Dari segi harga pakaian yang berkisar dari paling mahal sampai paling murah, dari gaya yang paling mutakhir sampai potongan yang kuno atau dari jilbab yang paling

tertutup sampai jilbab yang modis dan casual. Semua itu memberikan informasi mengenai jati diri atau identitas pemakai yang membedakan antara satu orang dengan orang lain.

Jilbab menunjukkan jati diri. Sebagian mahasiswa berjilbab di Unhas, menjadikan jilbab hanya sebagai gaya hidup. Mereka lebih banyak mempertimbangkan persoalan model dan matching ketimbang memakai jilbab yang syari' menurut Islam, lebih mempertimbangkan persoalan trend daripada persoalan kewajiban agama. Sehingga mereka berperilaku tidak konsisten terhadap jilbab yang dipakainya, padahal mereka tahu bahwa jilbab dalam konsep Islam adalah wajib sebagai pakaian yang menutup aurat, dimana aurat (kecuali muka dan telapak tangan) tidak boleh diperlihatkan kecuali terhadap suami atau mahramnya (saudara atau kerabat dengan kriteria tertentu).

Ada beberapa pandangan yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini, beberapa dari pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemakaian jilbab tersebut tidak dalam konteks ideologi islam. Menurut Mead bahwa setiap orang bertindak berdasarkan situasi lingkungannya : ketika manusia bertindak, maka dia menggunakan pikirannya (*mind action*), pikiran atau mind memberitahukan kita bagaimana cara bertindak sesuai dengan situasi lingkungan. Mereka memanipulasi objek disekelilingnya untuk mencapai tujuannya. Mind adalah tindakan simbolik seseorang, dimana seseorang akan melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri (dalam Charon : 1979 : 99).

Ketika seseorang menggunakan pikirannya (*mind action*) maka dia secara aktif menyampaikan kepada dirinya sendiri mengenai apa yang ada disekitarnya dan bagaimana cara menggunakannya (Mead dalam Charon : 1979 : 100).

Berangkat dari "*mind*" pula mahasiswa Unhas hanya memakai jilbab menurut situasi yang mereka hadapi, seperti jilbab hanya dikenakan ketika ke kampus, jilbab hanya dipakai ketika mengikuti acara-acara bertema keagamaan, atau acara-acara formal tertentu, karena mereka berpikir di situasi-situasi seperti itulah mereka harus tampil lebih sopan dan menarik apalagi jika bertemu dengan orang-orang baru.

Sementara untuk memakai jilbab di lingkungan sendiri seperti dalam rumah atau sekitar rumah tidak perlu, karena lingkungan dimana dia berada tidak memperdulikan persoalan jilbab, dan sudah mengetahui kepribadian dirinya. Tindakan mahasiswa tersebut diatas sesuai dengan pendapat George McCall dan J.L. Simmons (dalam Charon : 1979 : 130) bahwa "*action exists in situation*", setiap individu mendefinisikan situasi dan bertindak berdasarkan definisinya. Setiap individu adalah *planners* yang melihat objek berdasarkan rencananya.

Adaptasi

Setiap orang membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk dua hal, yaitu perasaan (*attachman*) dan ketergantungan (*dependency*). Perasaan mengacu pada hubungan yang secara emosional intensif, sementara ketergantungan mengacu pada *instrument* perilaku seperti membutuhkan bantuan, mencari kedekatan, dan mempertahankan hidup (*survival*). Kompleksitas kehidupan masa kini semakin membuat orang saling tergantung satu sama lainnya, merasa perlu saling berbagi dan bekerja sama.

Setiap orang mempunyai cara atau gaya tersendiri untuk tetap bisa bertahan hidup, diantaranya mengendalikan lingkungan dan beradaptasi. Sama halnya dengan perilaku berjilbab mahasiswa Unhas, pilihan jilbab sebagai pakaian keseharian

mereka merupakan usaha mereka untuk menempatkan diri mereka dalam kelompok dan lingkungan sosialnya. Dalam hal adaptasi, baik mahasiswa yang konsisten maupun tidak konsisten, semuanya melakukan proses adaptasi.

Beberapa informan mengakui kalau mereka memakai jilbab karena pengaruh orang tua dan orang terdekatnya. Sehingga mereka berusaha bertindak lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai bagian dari masyarakat, tentunya mahasiswa memiliki kelompok-kelompok tersendiri, entah itu kelompok organisasi ataupun kelompok sebaya. Sebagai bagian dari sebuah kelompok, mereka pun berupaya mematuhi norma-norma yaitu norma kelompok, keluarga ataupun masyarakat.

Sebagian mahasiswa yang konsisten menyatakan tujuan dari wujud konsistensi mereka berjilbab adalah ingin memberikan contoh kepada masyarakat mengenai jilbab yang baik dan sopan. Dalam hal ini mahasiswa yang konsisten tersebut ingin menunjukkan identitas dirinya kepada masyarakat bahwa inilah diri mereka yang sepatutnya dijadikan contoh dalam melaksanakan kewajiban berjilbab.

Sikap dari mahasiswa tersebut sejalan dengan pendapat Goffman mengenai "*presentation of self to others*" bahwa ketika kita berinteraksi dengan seseorang, maka kita mengetahui apa yang seharusnya akan kita lakukan, kita bersungguh-sungguh menunjukkan diri kita yang sebenarnya, dan maka dari itu, kita pun berusaha untuk mempengaruhi orang lain seperti apa yang kita inginkan. Dengan kata lain kita secara aktif mengambil peran untuk menyampaikan kepada orang lain siapa diri kita yang sebenarnya dan berusaha mengontrol tindakan kita untuk menciptakan *image* yang kita inginkan (dalam Charon : 1979 : 167).

Selanjutnya, Goffman menyatakan bahwa identitas tercipta dari proses negosiasi diantara orang-orang yang menilai siapa diri kita sebenarnya, kemudian dilanjutkan dengan usahakita untuk menghadirkan diri kita sesuai dengan pikiran kita ke orang lain (dalam Charon : 1979 : 167).

Dari pengungkapan informan tersebut, dalam pandangan Fritz Heider dalam Teori *Cognitive consistency*-nya bahwa orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, sikap, keyakinan, tingkat ekonomi, agama, ideologi cenderung saling menyukai (dalam Rakhmat : 1994 : 111).

Perilaku mahasiswa yang memilih berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama teman dan dianggap cocok dengan pemahaman agam dan kepribadian masing-masing, oleh Altman dan Tylor dalam teori *penetrasi sosialnya* menyebutkan bahwa perkembangan suatu hubungan sangat dipengaruhi oleh "*karakteristik personal dari partisipan, hasil dari pertukaran, dan konteks situasional*" (dalam Budyatna : 2002 : 9.2).

Pada dasarnya, mahasiswa memperoleh konsep dirinya melalui interaksinya dengan orang lain. Dengan kata lain mahasiswa mempersepsi dan mengevaluasi reaksi orang lain terhadap dirinya. Reaksi orang lain terhadap diri mahasiswa inilah yang telah memberikan patokan mereka mengukur konsep dirinya (dalam Charon : 1979 : 82).

Konsep tersebut di atas sama halnya dengan pengakuan La Tifa' yang menyatakan bahwa pada awal dia memakai jilbab besar, orang tuanya tidak setuju, namun dengan usahanya meyakinkan orang tuanya, akhirnya mereka pun setuju apalagi La Tifa' mendapatkan dukungan dari teman-teman kelompoknya yang menyebabkan dia merasa nyaman dan percaya diri dengan pilihannya sendiri.

Begitupun dengan informan lainnya, beberapa informan mengakui bahwa dengan memakai jilbab, mereka lebih dihargai dan diterima oleh lingkungan, perasaan diterima oleh masyarakat tersebut yang membuat mahasiswa merasa senang dan yakin dengan pilihan jilbabnya.

Hal di atas sejalan dengan pemikiran Manford Khun tentang *symbolic interactionism* (dalam Sendjaja : 2002 : 1.38) dengan konsep “*orientational other*” bahwa orientasi kehidupan seseorang dipengaruhi oleh orang lain disekitarnya. Menurut Khun, terdapat empat macam pengaruh yang ditimbulkan oleh orang-orang di sekitar mahasiswa, yaitu pengaruh emosi dan psikologis, pengaruh dalam perbendaharaan umum, konsep-konsep pokok dan kategori-kategori, pengaruh dalam perbedaan peran diri sendiri dan orang lain, dan pengaruh orang lain yang menopang konsep diri seseorang.

Perilaku-perilaku adaptasi dari mahasiswa tersebut di atas dalam kajian komunikasi nonverbal disebut Kaapp (dalam Klopff : 1987 : 176) adaptor berkaitan dengan *usaha untuk memenuhi kebutuhan, melakukakn tindakan, mengatur emosi, mengembangkan kontak sosial, atau melaksanakan fungsi lain*. Ada tiga tipe adaptor menurut Ekman dan Friesen, 1969 (dalam Klopff : 1987 : 176) yaitu, *Self directed adaptors* : diri sendiri sebagai objek penyesuaian diri, *object directed adaptors*: penyesuaian diri melalui sebuah obyek, dan *alter directed adaptors* penyesuaian ke arah perubahan.

Secara sederhana perilaku-perilaku adaptor mahasiswa Unhas dengan jilbab yang dipakainya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kategori alter directed adaptors yaitu:
 - a. Pakaian jilbab dijadikan sebagai alat untuk melindungi diri dan mencegah fitnah, karena dari

motif ini mahasiswa lebih menjaga sikapnya dan bertindak lebih sopan dalam lingkungannya, sikap mereka yang berhati-hati dalam bertindak menunjukkan upaya mahasiswa untuk berubah ke arah yang lebih baik.

- b. Pakaian jilbab dijadikan sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar diterima oleh lingkungan kampus, masyarakat, dan teman dekat. Oleh karena itu lingkungan kampus, masyarakat dan teman dekat merupakan faktor yang mendukung mahasiswa senang memakai jilbab. Usaha dari mahasiswa ini merupakan perilaku adaptor dalam *mengembangkan kontak sosialnya*.

Kedua bentuk perilaku adaptasi mahasiswa tersebut diatas sejalan dengan pendapat Blumer (dalam Charon : 1979 : 136) bahwa “*social interaction, first off all, creates the social object we use, and therefore alters our relationship with environment.*”

2. Kategori object directed adaptors yaitu:
 - a. Perilaku mahasiswa yang senantiasa memilih-milih jilbab sebelum keluar rumah atau ke kampus dengan alasan menyesuaikan warna jilbab dengan baju yang dikenakan agar enak dilihat dan meningkatkan kepercayaan diri.
 - b. Perilaku mahasiswa yang cenderung memilih memakai jenis jilbab polos ketimbang jilbab bermotif, dengan alasan jilbab polos lebih sederhana, dan mudah disesuaikan dengan pakaian apapun.

Kedua hal tersebut diatas ini merupakan usaha mahasiswa untuk mengkomunikasikan aktualisasi diri mereka melalui jilbab dan pakaiannya.

Proses Interaksi Sosial Mahasiswa Unhas dalam memakai jilbab

Proses interaksi sosial terjadi karena adanya orang-orang yang saling berhubungan satu sama lain, dimana setiap orang dalam proses interaksi tersebut saling menginterpretasikan tindakannya satu sama lain (dalam Charon : 1979 : 157).

Dari interaksi sosial kita belajarmengenai objek-objek yang ada disekitar kita. Kita dapat mengkomunikasikan semua objek dalam situasi tertentu untuk tujuan kita. Kita juga dapat mengindikasikan informasi diri kita ke dalam situasi tertentu (Blumer : dalam Charon : 1979 : 81).

Sejalan dengan pendapat dari Blumer di atas, sebagian mahasiswa di Unhas memakai jilbab karena berangkat dari pandangan bahwa jilbab adalah pakaian takwa yang dapat menjaga kesucian dan kehormatan pemakainya. Jilbab berfungsi untuk menutup aurat dan menjadikan wanita terpelihara. Firman Allah dalam Al-Ahzab: 59 yang menyatakan “...*karena itu mereka tidak diganggu*” mempertegas bahwa jilbab dapat melindungi dan menjaga kehormatan pemakainya. Isyarat lain yang disampaikan oleh jilbab berdasarkan firman Allah tersebut bahwa;

“Kebaikan seorang wanita adalah ketika itu ia tidak lain mendapat gangguan dengan hijab tersebut, dan aman dari fitnah dan kejahatan”.

Anggapan tersebut sinkron dengan pernyataan beberapa informan, bahwa salah satu tujuan mereka memakai jilbab karena ingin melindungi diri dari gangguan orang-

orang yang berniat jahat. Menurut mereka lingkungan masyarakat tidak seaman dengan lingkungan di rumah sendiri.

Dengan melihat semakin banyaknya orang yang memakai jilbab dan berangkat dari persepsi jilbab melindungi muslimah dari fitnah dan kejahatan maka sebagian mahasiswapun memakai jilbab. Jadi ; “Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka” : Blumer (Sobur: 2006: 199). Sementara usaha mahasiswa menggunakan jilbab sebagai alat pelindung dan untuk mengembangkan kontak sosialnya menurut Mead disebut dengan “*mind*”, mind kita bertindak untuk melihat situasi dan mendorong manusia untuk memanfaatkan suatu objek dalam mencapai tujuannya (dalam Charon: 1979: 103).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai konsistensi mahasiswa Unhas dalam mengenakan jilbab, ada yang menyatakan konsisten yakni berjilbab di mana dan kapan pun, di depan semua non-muhrim dan ada yang menyatakan belum konsisten.

Mereka yang konsisten menuturkan bentuk konsistensi mereka dalam mengenakan jilbab pada tekad mereka untuk selalu memakai jilbab di depan non-muhrim, seperti di rumah kalau ada tamu non muhrim maka segera mengenakan jilbab, selalu mengenakan jilbab kalau keluar rumah baik ke toko terdekat atau tetangga terdekat rumah, memakai jilbab jika ke acara kemasyarakatan dsb.

Hal-hal yang menyebabkan konsistensi tersebut adalah: karena mereka mendapat pengetahuan agama dari kecil, karena mendapat teguran dari orang tua dan keluarga, karena menyadari kewajiban berjilbab dari kajian agama (tarbiyah) pesantren, karena senang melihat teman-teman berjilbab yang khusyuk beribadah,

karena ingin melindungi diri dari gangguan orang jahat serta ingin lebih dihargai oleh masyarakat. Jadi “Makna jilbab itu diperoleh oleh interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain” : Blumer (Sobur: 2006: 199).

Sebagian mahasiswa yang konsisten menilai bahwa paksaan dan pembiasaan seperti peraturan sekolah disuruh orang tua adalah salah satu bentuk pendidikan yang terbaik untuk menanamkan kesadaran seorang wanita berjilbab. Berangkat dari keterpaksaan, dan karena sudah menjadi rutinitas, mereka menjadi terbiasa, dan akhirnya merasa nyaman. Ada yang menyatakan keterpaksaan itulah yang akhirnya membuatnya konsisten, dan merasa lebih percaya diri apabila mengenakan jilbab.

Sedangkan mahasiswa yang tidak konsisten memakai jilbab dapat dilihat dari keseharian mereka yang tidak mengenakan jilbab jika ke tetangga terdekat atau toko terdekat dan di dalam rumah dengan alasan ribet atau panas meskipun ada non-muhrim datang ke rumah.

Di antara sebab ketidak konsistenan mahasiswa Unhas adalah; mereka kurang mengerti arti mengenakan jilbab, dan mereka belum sepenuhnya tahu hukum berjilbab dan merasa belum mantap atau siap untuk sepenuhnya melaksanakan kewajiban berjilbab. Jadi faktor internal (kemantapan hati) dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan kampus sangat berpengaruh terhadap konsistensi mahasiswa dalam mengenakan jilbab. Jadi “makna-makna jilbab tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung” : Blumer (Sobur: 2006: 199).

Proses Adaptasi Komunikasi Mahasiswa berjilbab Unhas dengan lingkungannya

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, dan jilbab bukan merupakan hal yang ditanggapi

baru oleh masyarakat Indonesia, sebab pemakainya sudah ada sejak Islam masuk di Indonesia. Jilbab mulai banyak dipakai sejak awal tahun 2000-an pasca tragedi WTC, gelombang kesadaran berjilbab ini muncul karena fenomena kebangkitan Islam yang terjadi di seluruh dunia. Di beberapa Negara Eropa seperti Perancis, Belanda, Inggris, melakukan pelarangan penggunaan simbol-simbol agama bagi warganya dan jilbab merupakan salah satu benda yang dilarang untuk digunakan bagi Muslimah karena dianggap merupakan simbol dari agama Islam. “Jilbab telah menjelma menjadi sebuah simbol umat Islam”.

Jilbab sebagai simbol muslimah iden-tik dengan perempuan baik-baik yang santun, ramah, berbudaya. Jilbab merupakan “pakaian takwa” yang dapat menjaga kesucian dan kehormatan pemakainya. Selain itu, jilbab sebagai pakaian takwa tidak lagi dianggap kuno, banyak anggapan bahwa “*jilbab itu cantik dan anggun*”, jadi jilbab selain dapat membuat kaum wanita lebih terhormat dan terppandang juga dapat membuat wanita terlihat cantik. Berangkat dari persepsi ini, pemakai jilbab mulai menjamur di lingkungan masyarakat kita. Hal ini sejalan dengan pendapat Blumer (Sobur: 2006: 199) bahwa “*manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka*”.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa yang terjaring dalam penelitian ini menyatakan bahwa semua anggota keluarga (ibu, saudara perempuan, nenek) berjilbab. Banyaknya anggota keluarga yang berjilbab tersebut disebabkan karena interaksi/komunikasi paling sering terjadi dalam keluarga, sehingga timbul persamaan persepsi mengenai jilbab, dan persepsi tersebut diwujudkan dengan perilaku yang sama yaitu memakai jilbab. Hal ini sejalan dengan pendapat Singer (dalam Sendjaja : 2002:

7.51) bahwa “*semakin tinggi derajat persamaan alam persepsi antara sejumlah individu (serta persamaan dalam hal-hal lain) maka akan semakin mudah terjadi komunikasi diantara mereka, dan jika semakin banyak komunikasi yang terjadi maka akan terbentuk suatu kelompok dengan identitas sendiri*”.

Sementara menurut Irwin Altman & Dalmas Taylor (dalam Griffin: 2003: 132-141) bahwa proses seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, semacam proses adaptasi diantara keduanya dan salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya hubungan diantara seseorang adalah konteks situasional. Jadi perilaku mahasiswa berjilbab dan perilaku anggota keluarga lainnya yang berjilbab saling mendukung satu sama lain dalam memakai jilbab.

Pernyataan sebagian besar mahasiswa yang menyatakan bahwa semua anggota keluarganya berjilbab (77%) menggambarkan kepada kita fenomena jilbab mulai digandrungi oleh kalangan ibu-ibu, lansia, dan remaja, walaupun diantara mereka ada yang konsisten dan tidak konsisten dalam memakai jilbab sebagai kewajiban muslimah. Tetapi gambaran dari hasil penelitian ini menunjukkan kepada kita bahwa jilbab kini menjadi salah satu jenis pakaian yang disenangi hampir semua kalangan umum.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji jilbab sebagai simbol komunikasi non verbal sebagai studi komunikasi non verbal yang lebih melihat kepada bentuk-bentuk proses interaksi yang ditampilkan oleh mahasiswa berjilbab. Adapun mengenai motif mahasiswa-mahasiswa memakai jilbab dianalisis dengan self disclosure dan penetrasi sosial.

Menurut teori Johari Window (dalam

Budyatna: 2002: 7.6), mengenai self disclosure, bahwa terdapat empat bagian yang menggambarkan diri seseorang yaitu open self, blind self, hidden self, unknown self. Ada beberapa informan yang memiliki daerah terbuka yang luas yaitu Fika Raesita, Arsanti Samindra, Irma Suryati, Hukma dan Mahardika yaitu bisa bergaul dengan siapapun tanpa memilih atau merasa canggung untuk berkomunikasi dengan siapapun. Sementara Asriati, Anna Triana Razikun, La'tifah dan Nur Fitrah Yanti memiliki daerah terbuka yang cukup. Yaitu memiliki informasi yang dapat disampaikan kepada teman atau orang yang baru dikenalnya.

Jika dilihat dari pengungkapan diri masing-masing informan mengenai motif mereka dalam memakai jilbab, semua dari mereka mempertimbangkan reward dari jilbab yang dipakainya. Ada yang memakai jilbab karena ingin selalu terlihat lebih cantik jika hanya pakai jilbab, ada yang ingin menutupi kekurangan tubuhnya, ada yang ingin lebih dihargai oleh teman-temannya karena sebagian terpengaruh dengan trend berjilbab, ada yang ingin lebih aman dan terlindungi dengan memakai jilbab dengan meyakini jilbab sebagai kewajiban agama yang dapat melindungi para pemakainya.

Para proses berkomunikasi tersebut di atas, para informan melakukan proses penetrasi social. Usaha dari informan tersebut merupakan proses pengembangan hubungan yang lebih baik.

Pandangan mahasiswa terhadap jilbab sebagai symbol komunikasi muslimah meliputi ideology, adaptasi dan jati diri.

Ideologi

- Pandangan mahasiswa mengenai jilbab dalam konteks ideology Islam adalah “pakaian yang diwajibkan bagi umat muslim yang telah memasuki akil baligh, karena

perintah berjilbab tersebut tertuang jelas didalam Al-Qur'an dimana para wanita muslimah dilarang menampakkan auratnya kecuali muka dan telapak tangan".

- Jilbab hanyalah sebuah objek yang tidak memiliki makna intrinsik, makna jilbab tersebut baru ada ketika dipakai dan diaktualisasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.
- Perilaku konsisten dalam memakai jilbab menunjukkan makna bahwa mahasiswa betul-betul meyakini *jilbab sebagai kewajiban sebagai bagi kaum muslim*", dan mahasiswa yang konsisten tersebut dinilai sungguh-sungguh beriman kepada Allah, Kitab-Kitab-Nya, dan para Rasul-Nya.
- Jilbab mengkomunikasikan perasaan positif "*immediacy behavior*" yaitu jilbab mempersatukan emosi diantara pemakaiannya melalui kesamaan ideology. Kesamaan ideology ini merupakan faktor pendukung hubungan yang disebut dengan "*konteks situasional*" dan kedekatan emosi antara sesama muslim dalam bentuk komunikasi nonverbal disebut dengan "*public distances*".

Jati Diri

- Jilbab menunjukkan Jati Diri. Sebagian mahasiswa berjilbab di Unhas, menjadikan jilbab hanya sebagai gaya hidup. Mereka lebih banyak mempertimbangkan persoalan model dan matching ketimbang memakai jilbab yang syari' menurut islam, lebih mempertimbangkan persoalan trend daripada persoalan kewajiban agama.
- Perilaku tidak konsisten mahasiswa menunjukkan makna bahwa mereka tidak meyakini jilbab sebagai

pakaian wajib bagi umat Muslim.

- Mahasiswa memakai jilbab karena pertimbangan tertentu, menutupi kekurangan tubuh, memenuhi tuntutan orang tua, ingin diterima atau dihargai oleh lingkungan sekitar, dsb.
- Mahasiswa hanya memakai jilbab menurut situasi yang mereka hadapi seperti acara formal, acara-acara keagamaan atau kekampus saja
- Mahasiswa menilai bahwa jilbab tidak bisa menentukan seseorang dapat dinilai baik, karena pada dasarnya baik tidaknya seseorang tidak tergantung pada jilbabnya, tetapi perilakunya.

Adaptasi

- "*Significant other*" sangat berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam memakai jilbab seperti orang tua dan keluarga.
- Salah satu tujuan dari wujud konsistensi mahasiswa memakai jilbab adalah ingin memberikan contoh kepada masyarakat mengenai jilbab yang baik dan sopan "*presentation of self to others*" (Goffman dalam Charon : 1997 :167)
- Mahasiswa cenderung berteman dengan teman yang memiliki banyak kesamaan baik dari segi agama, pandangan pola berbusana yang Islami, hobi maupun style "*Cognitive consistency*"
- Perilaku-perilaku adaptasi mahasiswa memakai jilbab dalam konsep komunikasi nonverbal masuk dalam 2 kategori adaptor yaitu *alter directed adaptor* dan *object directed adaptor*

Daftar Rujukan

Budyatna, M. 2002. *Komunikais antar pribadi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Bulaeng, Andi. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Makassar: Universitas Terbuka.
Charon, Joel M. 1979. *Symbolic Interactionism, An Introduction, An Interpretation, An Intergration*". New Jersey : Prenteci Hall.
El Guindi, Fedwa. 2005. *Jilbab "Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan"*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Faisal, sanapiah 1995. *Format-Format Penelitian Social*. Jakarta: Rajawali Pers.
Griffin, emory A., 2003 *A first look at communication theory 5th edition*, new York : McGraw-hill, page 132-141
Hanafi, Abdillah. 1984. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*.